BAB II
GAMBARAN UMUM KAMPUNG SUMENEBAN YANG MELAHIRKAN KOMUNITAS HARAPAN SEMARANG

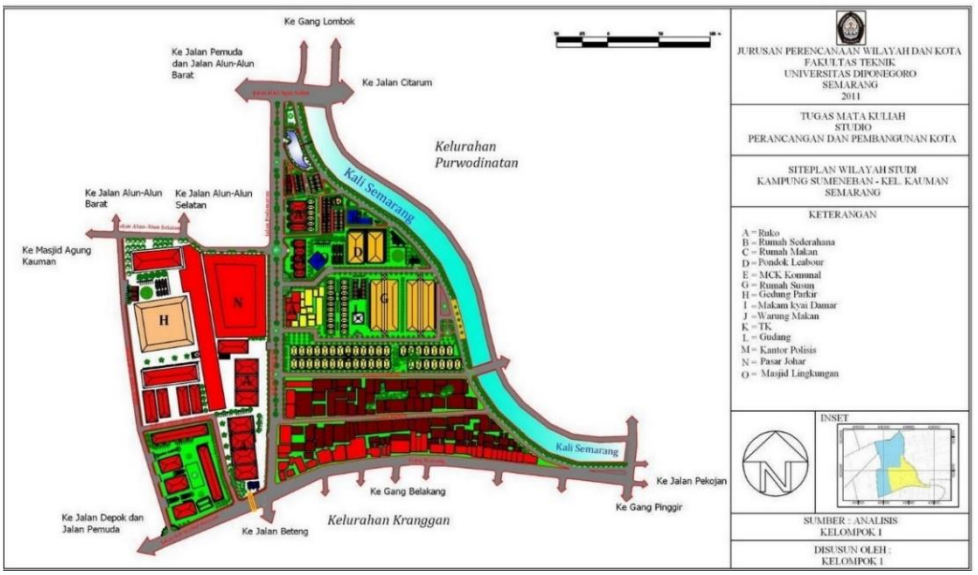
Kampung Sumeneban sebagai salah satu kampung kota yang berada di tengah perkembangan Kota Semarang. Pembahasan difokuskan pada sejarah, kondisi geografis, karakteristik lingkungan, serta kehidupan sosial masyarakat Kampung Sumeneban yang membentuk dinamika ruang di kampung tersebut. Bagian ini akan menguraikan secara lebih khusus mengenai Komunitas Harapan Semarang, meliputi latar belakang berdirinya, program dan kegiatan yang dilaksanakan, serta berbagai fasilitas pembelajaran yang disediakan sebagai upaya mendukung ruang belajar dan bermain anak.

2.1 Sejarah Kampung Sumeneban

Kampung Sumeneban merupakan salah satu kampung kota yang berada di kawasan pusat Kota Semarang. Sebagai kampung yang terletak di tengah perkembangan kota, yaitu Kampung Sumeneban menunjukkan karakteristik khas kampung kota, yaitu permukiman yang berada di tengah kawasan perkotaan dan berdampingan dengan berbagai aktivitas ekonomi, perdagangan, serta infrastruktur kota yang terus berkembang. Menurut Kasyuli (2008) dalam tulisan Tamariska & Ekomadyo, (2017) pada penelitiannya yang berjudul '*Place-Making' Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota*, menyatakan bahwa kampung kota merupakan salah satu karakteristik khas kawasan perkotaan di Indonesia. Keberadaannya terbentuk dari masyarakat dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam yang tetap bertahan di tengah pesatnya perkembangan dan pembangunan kota. Kondisi tersebut mendorong masyarakat kampung kota untuk mengembangkan berbagai strategi adaptasi dan mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan akses terhadap sumber daya, ruang, dan kesempatan ekonomi yang tersedia.

Kota Semarang melahirkan salah satu kampung kota yang berada di tengah Kota Semarang yaitu Kampung Sumeneban, nama kampung Sumeneban diambil dari Sumenep karena banyaknya masyarakat Kabupaten Sumenep Madura yang

pergi melarikan diri ke kota Semarang saat penjajahan Belanda (Kampung Sumeneban, 2012). Pada saat itu pemukiman warga masih diwarnai dengan ornamen Jawa yang khas di abad ke-19. Seiring berjalannya waktu, banyak munculnya pekerjaan formal maupun informal di sekitaran Kampung Sumeneban. Termasuk kemunculan pasar Johar yang memiliki pengaruh eksistensi secara langsung dengan masyarakat Kampung Sumeneban (Widyatmoko, 2011). Perkembangan Kampung Sumeneban tidak dapat dilepaskan dari posisinya yang berada di kawasan pusat Kota Semarang, dekat dengan Pasar Johar sebagai salah satu pusat perdagangan terbesar di kota tersebut. Sejak adanya keberadaan berbagai aktivitas ekonomi di sekitarnya menarik banyak pendatang dari berbagai daerah untuk datang dan mencari penghidupan di Kota Semarang. Sebagian dari pendatang tersebut memilih menetap di Kampung Sumeneban karena lokasinya yang strategis dan dekat dengan sumber mata pencaharian mereka. Hingga saat ini, masyarakat Kampung Sumeneban didominasi oleh pekerjaan perdagangan, jasa, serta berbagai pekerjaan informal lainnya menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat setempat.



Gambar 2. 1 Peta Kampung Sumeneban

(Sumber: Siteplan Wilayah Studi Kampung Sumeneban – Kel. Kauman Semarang, 2012)

Kehidupan perkampungan Sumeneban yang aktif di tengah kota Semarang ini tentu memunculkan banyak perubahan lingkungan, penggunaan lahan, dan ruang aktivitas. Kepadatan penduduk Kampung Sumeneban terlihat pada peta

wilayah (Gambar 2. 1). Kawasan ini dikelilingi oleh beberapa pusat aktivitas ekonomi, salah satunya Pasar Johar yang ditandai dengan huruf **N**, Warung dan rumah makan pada bagian huruf **C** dan **J,** lalu terdapat juga beberapa gudang barang yang ditandai dengan huruf **L**, dan lainnya. Hal ini mengharuskan masyarakat Kampung Sumeneban membangun rumah mereka berdempetan dan sederhana yang dapat dilihat pada bagian huruf **B**. Walaupun banyak peluang untuk bekerja di ranah informal namun kepadatan penduduk Kelurahan Kauman mencapai 2.270 jiwa/9.987,89km (Ubajani, 2024) dengan itu memengaruhi keterbatasan lahan, pemukiman yang padat, hingga tingginya kebutuhan lapangan kerja. Bahkan banyak dari perantau atau pekerja informal dari luar daerah memilih tinggal di penginapan yang murah yaitu dikenal dengan Pondok Boro, mereka tidak peduli mengenai kenyamanan dan ketenangan selain bisa istirahat di bawah atap (Sholihah F A, 2018).

2.1.1 Kondisi Kampung Sumeneban Kota Semarang (2025-2026)

Kampung yang ada di tengah perkotaan umum ada di Indonesia dan memiliki karakteristik yang unik. Orang yang tinggal di kampung membawa serta identitas sosial dan kultural mereka ke dalam ruang hidup perkampungan. Akibatnya, kampung berkembang menjadi lingkungan yang bersifat multidimensi, yang tidak hanya mencakup entitas fisik, tetapi juga dimensi sosial dan ekonomi. Kampung memiliki komunitas yang heterogen dengan penghuni yang kompleks dan seringkali menganut nilai-nilai tradisional. Perkampungan juga menunjukkan hubungan yang kuat dan sejarah perkotaan yang dapat ditelusuri sejak masa prakolonial. Namun dalam konteks pembangunan perkotaan, kampung memiliki citra negatif sebagai permukiman dengan kepadatan tinggi yang tidak memiliki infrastruktur dasar dan didominasi oleh kaum miskin kota (Funo et al., 2002).

Kampung Sumeneban merupakan salah satu kampung yang berdiri ditengah aktifnya urbanisasi, namun kampung ini memiliki aktivitas yang beragam dan penduduknya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Kampung ini juga berada di area strategis yang dekat dengan Pasar Johar yang cukup terkenal menjadi pusat perbelanjaan di sekitar. Melihat tata ruang perkotaan, kondisi ekonomi, dan persoalan di sekitar Kampung Sumeneban menunjukkan

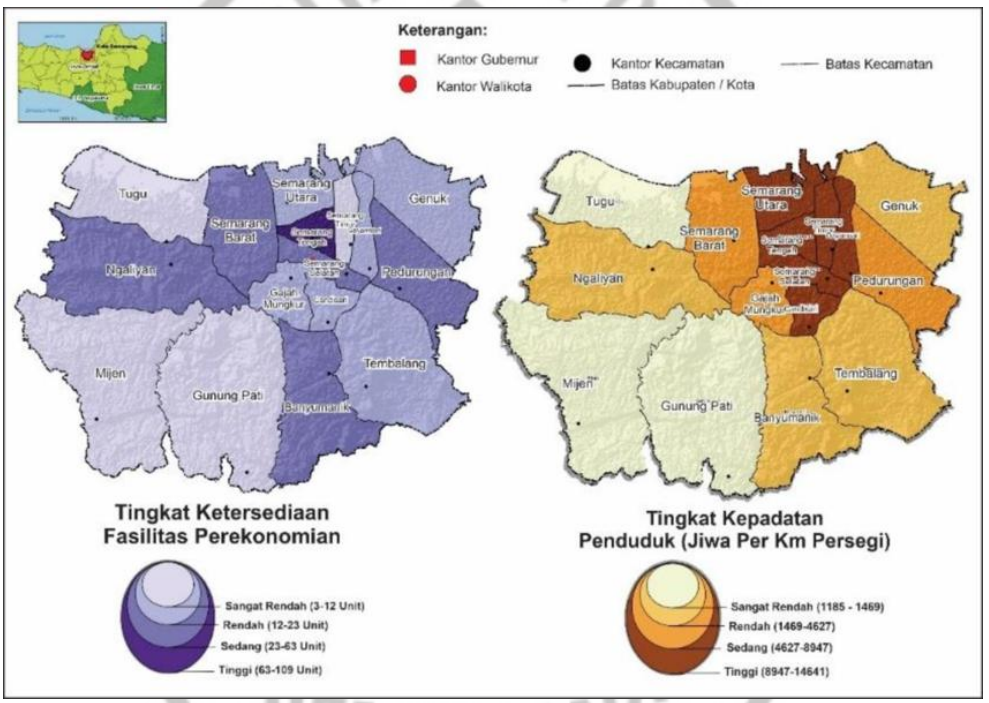
karakter lingkungan marjinal dan dinamika interaksi masyarakat yang kompleks, sehingga perlu dilihat berbagai persoalan lain yang turut berkembang.

Lingkungan perkotaan yang rentan seperti kawasan pasar di sekitar Kampung Sumeneban ini merupakan pemukiman yang memasuki kategori marjinal dan kumuh, karena sejak terbentuknya kampung ini melalui banyak proses gentrifikasi atau konflik pemanfaatan ruang disana. Sejarah datangnya penduduk dari Kabupaten Sumenep, Madura karena terjadinya penjajahan Belanda di tempat asalnya, mereka tidak memiliki modal apapun saat datang ke Semarang dan hanya mengandalkan kehidupan disana. Urbanisasi yang besar ini menyebabkan transformasi sosial, Lefebvre menjelaskan bahwa urbanisasi adalah proses di mana masyarakat bergerak dari kehidupan agraris ke kehidupan industri, dan akhirnya ke kehidupan urban. Proses urbanisasi ini mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan ruang, menggeser fokus dari pedesaan ke kota (Lefebvre, 2003: 77-78).

Konflik ruang pun tercipta lewat pembangunan kawasan perekonomian, seperti Pasar Johar dan Kota Lama Semarang yang jaraknya 1.2km dari Kampung Sumeneban. Urbanisasi yang datang dan bekerja di ruang informal akhirnya diberi pemisah berdasarkan kelas sosial, usia, etnis, dan profesi. Hal ini sering menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap ruang kota. Kehidupan pinggir kota dan pusat kota memang terkenal sangat berbeda, hal ini ditandai dengan kegiatan masyarakat yang menetap di Kampung Sumeneban yaitu adanya aktivitas domestik non formal, seperti membangun gubuk di pinggir jalan untuk para laki-laki dewasa berkumpul, kegiatan mencuci alat masak rumah tangga di pinggir jalan, mengubah fungsi halaman menjadi tempat memarkirkan kendaraan pribadi, dan membuang sampah ditepi sungai yang mengalir sepanjang kampung ini. Kegiatan ini mengakibatkan banyaknya sampah yang terhanyut ke sungai, karena tidak tersedianya pembuangan atau pengangkatan sampah oleh pihak bertanggung jawab ke Kampung Sumeneban, situasi ini memperburuk kebersihan kawasan Kampung Sumeneban sehingga terlihat kumuh.

Kota Semarang memiliki sejumlah kawasan yang telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang ruang publik. Pada beberapa ruas jalan utama, tersedia jalur pedestrian yang tertata, ruang terbuka publik, serta berbagai jenis tanaman hias dan vegetasi yang berfungsi memperindah lingkungan perkotaan. Penataan tersebut

menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas ruang kota yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sementara itu, Kampung Sumeneban merupakan kawasan permukiman padat yang berada di pusat Kota Semarang. Kondisi fisik kampung didominasi oleh bangunan rumah yang saling berdekatan dengan ketersediaan ruang terbuka yang terbatas. Pemanfaatan ruang di kawasan ini lebih banyak digunakan untuk kebutuhan permukiman dan aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan vegetasi, ruang terbuka hijau, maupun fasilitas publik lainnya relative terbatas jika dibandingkan dengan kawasan-kawasan utama yang menjadi fokus penataan kota.



Gambar 2. 2 Peta Tingkat Ketersediaan Fasilitas Perekonomian dan Pendapatan Kampung Sumeneban

Sumber: OpenStreetMap Contributors, Survei Lapangan, ASTER GDEM-SRTM Hillshade (2018)

Pada Gambar 2. 3 Peta Tingkat Ketersediaan Fasilitas Perekonomian dan Pendapatan Kota, menunjukkan Semarang Tengah mencapai tingkat ketersediaan pekerjaan tertinggi dan menempati tingkat pendapatan tertinggi. Perencanaan dan ketersediaan lapangan pekerjaan di pusat kota sangat fokus pada kepentingan ekonomi dan politik, yang sering kali mengorbankan kebutuhan manusia untuk mengalami ruang secara manusiawi (Lefebvre, 2003). Para perantau yang hidup

sendiri dan bekerja di sekitar daerah Kauman, Semarang. Mereka biasanya mencari hunian yang dekat dengan sumber pekerjaan, salah satunya adalah penginapan murah yang ada di Kampung Sumeneban. Penginapan ini bernama Pondok Boro yang dihargai mulai dari Rp. 4.000 per hari (Sholihah & Nareswari, 2024). Kerentanan perkotaan di Kampung Sumeneban dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang sebagian besar warganya bekerja dari pagi hingga malam hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi tersebut menyebabkan perhatian terhadap pendidikan dan pendampingan anak menjadi terbatas. Orientasi masyarakat yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi juga menyebabkan pendidikan belum menjadi prioritas utama bagi sebagian keluarga. Hal ini terjadi karena faktor ekonomi dan menghasilkan tingginya tingkat urbanisasi pada pusat kota (Sabitha A, 2022).

Proses urbanisasi sering kali berjalan secara yang homogen dan mengabaikan keragaman manusia. Urbanisasi secara berlebihan mengakibatkan suatu wilayah penuh polusi dan alienasi sosial (Lefebvre, 2003: 91-92). Dampaknya dari alienasi sosial di Kampung Sumeneban tidak hanya sulit untuk berinteraksi terhadap sesama masyarakat, namun juga memicu kepada pola pikir anak-anak selama mereka melakukan komunikasi dengan sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerentanan perkotaan di Kampung Sumeneban tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ruang fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial yang memengaruhi proses pendidikan, pembentukan karakter, serta perkembangan anak-anak sebagai kelompok yang paling rentan dalam kehidupan perkotaan.

2.2 Komunitas Harapan Semarang

Lahir dengan keterbatasan yang ada, tentu membuat anak-anak yang tinggal di Kampung Sumeneban memiliki tantangan tersendiri untuk menghadapi sosial dan lingkungannya yang kompleks. Lingkungan sekitar pusat perkotaan seperti Pasar Johar ini merupakan kawasan pasar yang padat dan aktif sejak awal tahun 1930-an, selain itu dekat juga dengan kawasan perdagangan di pusat Kota Semarang yaitu kawasan alun-alun Kota Semarang (Adam Al Yassin & Sukawi, 2020). Transformasi kawasan dan pertumbuhan aktivitas komersial semakin mempersempit ruang aman bagi anak-anak dan merupakan konsekuensi yang tidak terelakkan. Pada Gambar 2. 1 terlihat ruang-ruang di Kampung Sumeneban

berorientasi pada kepentingan ekonomi dan komersial daripada ruang tumbuh anak, seperti taman dan halaman rumah untuk bermain. Dibutuhkan proses pembentukan kepribadian dan wadah bagi anak-anak untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku seperti pengalaman individu dalam interaksi di lingkungan mereka dan berdampak ke sistem kognitif, afektif, dan psikomotorik (Slameto, 2010). Hal ini juga ditegaskan dalam konteks nasional, hak pendidikan merupakan hak dasar yang dijamin dalam Konvensi Hak Anak (1989) dalam UUD 1945 Pasal 31 serta UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, bahwa pendidikan tidak hanya dimaknai pada akses sekolah formal, tetapi juga sebagai proses tumbuh kembang, minat dan bakat, pendidikan karakter dan budi pekerti anak. Pendidikan tidak hanya hak menerima ilmu di bangku sekolah, namun lingkungan seorang anak tumbuh juga menjadi kunci utama tumbuh kembang anak. Fenomena gentrifikasi dan perubahan fungsi ruang yang fokus pada komersial di Kampung Sumeneban menumbuhkan rasa empati yang besar terhadap anak-anak Kampung Sumeneban.

Komunitas Harapan Semarang datang atas keresahan hak pendidikan yang tidak didapatkan dengan maksimal oleh anak-anak Kampung Sumeneban. Komunitas ini dikenal dengan KomHar yang didirikan pada 2 Januari 2013 oleh pak Agung Setia Budi, salah satu penduduk di Kampung Sumeneban. Komunitas ini mengajak anak-anak Kampung Sumeneban untuk melihat dan belajar banyak hal positif diluar materi formal di sekolah, Pak Agung awalnya berharap anak-anak Kampung Sumeneban tidak terpengaruh dengan kebiasaan buruk selama masa perkembangan mereka. Pak Agung merealisasikan kepeduliannya terhadap anak-anak Kampung Sumeneban melalui pendirian Komunitas Harapan Semarang. Komunitas ini berlandaskan visi “Berbagi dengan hati, sederhana, dan bermakna” serta memiliki beberapa misi, yaitu: (1) memberikan pendidikan nonformal, mendalami spiritual, dan kecakapan hidup lain secara non komersial, (2) membantu mencari pemecahan masalah saat anggota komunitas terlibat dalam masalah; serta (3) mengambil peran sebagai orang tua didik untuk anak-anak di komunitas dan juga para anggota (Salsabela, 2022).

Berangkat dari nilai kesederhanaan, kepedulian, dan ketekunan, Komunitas Harapan Semarang secara perlahan memperoleh kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sekitar. Dukungan tersebut tercermin dari keterbukaan warga terhadap

berbagai kegiatan Komunitas Harapan Semarang dilakukan di tengah kampung, termasuk kesediaan para orang tua untuk mengizinkan anak-anak mereka berpartisipasi dalam kegiatan belajar, bermain, dan pengembangan diri yang diselenggarakan oleh komunitas. Kepercayaan masyarakat ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlangsungan Komunitas Harapan Semarang dan diberi berkesempatan untuk menggunakan pos ronda desa yang biasanya digunakan sebagai ruang berkumpul dan beraktivitas bagi warga, kemudian turut dimanfaatkan sebagai tempat belajar, bermain, serta penyelenggaraan berbagai program komunitas bagi anak-anak di Kampung Sumeneban. Dengan dukungan tersebut, berbagai kegiatan di Komunitas Harapan Semarang dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat.



Gambar 2. 3 Akun media sosial Komunitas Harapan Seamarang

Sumber: Platform Instagram (10 Februari 2026)

Nama Harapan merupakan akronim dari hari-hari Anak Bermasa Depan, mencerminkan tujuan komunitas ini untuk memberikan pendidikan dan lingkungan yang mendukung impian serta cita-cita anak-anak. Komunitas Harapan berkomitmen untuk menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar dan bermain dengan cara yang positif dan mendidik, berbasis pada nilai-nilai kekeluargaan. Tidak hanya aktif dalam kegiatan sehari-hari, Komunitas Harapan Semarang juga

turut membagikan aktivitas mereka ke akun resmi instagramnya @harapansmg sebagai upaya untuk banyak orang yang melirik dan ikut mengambil peran dalam kegiatan ini. Kegiatan yang diunggah melalui akun instagram Komunitas Harapan Semarang ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, namun berupaya membangun jejaring dukungan, meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya pendampingan anak di wilayah perkotaan, serta membuka ruang kolaborasi dengan relawan, donatur, dan berbagai institusi. Hal ini dibuktikan lewat unggahan instagram Komunitas Harapan Semarang yang turut mendukung kegiatan sosial lainnya dan berkolaborasi dengan komunitas sosial. Tidak hanya dikalangan gerakan sosial, unggahan Komunitas Harapan Semarang menjadi strategis untuk memperluas dampak sosial, sehingga keberadaan komunitas tidak hanya dirasakan oleh anak-anak di lingkungan sekitar, tetapi juga memperoleh legitimasi dan dukungan yang luas dari masyarakat (UNICEF, 2018).

Keterbatasan ruang dalam mendukung perkembangan anak seringkali membuat aktivitas mereka belum sepenuhnya terarah pada kegiatan yang bersifat edukatif. Berdirinya Komunitas Harapan ditengah proses urbanisasi yang kompleks di Kampung Sumeneban, Kauman, Semarang Tengah ini menjadi alternatif ruang aman atau *safe space* bagi anak-anak untuk memperoleh pendampingan belajar, pembinaan karakter, serta interaksi sosial yang sehat. Sekaligus berperan sebagai bentuk respons masyarakat sipil dalam menjembatani keterbatasan akses pendidikan dan ruang tumbuh kembang anak ditengah dinamika perubahan kawasan perkotaan.

2.2.1 Susunan Pengurus Komunitas Harapan Semarang

Komunitas Harapan Semarang lahir dari kesadaran dan kerelaan seseorang untuk mendukung tumbuh kembang anak-anak dan berusaha mengarahkan sudut pandang anak-anak dalam melihat pentingnya pendidikan maupun moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setelah Pak Agung, selaku ketua, meninggal dunia, komunitas tetap melanjutkan proses belajar mengajar. Tanggung jawab tersebut kini dipegang oleh jajaran pengurus harian, salah satunya adalah istri Pak Agung, yaitu Bu Sunarsi. Berikut adalah susunan pengurus yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang (Periode tahun 2023 – 2026).

Tabel 2. 1 Daftar Pengurus Komunitas Harapan Semarang (2023-2026)

Jabatan	Nama
Pengawas	Dwi Supratiwi, S. H
Penasehat	Wara Arini Ambarsari
	Fitrika Purnama Dewi
Pembina	Sunarsi
	Tri Sugiarto, S. E
Ketua	Muh. Whizzkid Marhaenis
Bendahara	Lidya Mayangsari
Sekretaris	Mudh. Bagas Mudjiyono
Kepala Koordinator	Rizku Amalia
Divisi Donasi	Ratna Sri Subekti
Divisi Multimedia	Najmi Yafi Hidayatullah
	Eka Oktaviabel Mutiara
Divisi Kerelawanan	Keisha Maheswari Candraningtyas
	Wisnu Dwi Handoko
	Farrasty Sadina Mulia
Divisi Kurikulum	Reza Apriliyandono Anwar
	Ahmad Lukman Prasetyo
Divisi Sarpras	Ratna Nirmala Rosyida
	Diah
Divisi Program Kreatif	Darmamawanti Putri Supriyanto
	Fentika Zahra Qoirunnisa

Sumber: Tabel diolah kembali oleh Penulis dari daftar Pengurus Komunitas Harapan (30 September 2025)

Pengurus Komunitas Harapan Semarang memiliki tiga tahun masa periode dan beberapa relawan yang biasanya secara rutin datang dan mengajar, namun seiring berjalannya waktu jumlah relawan ini tidak terlalu banyak dan datang hanya untuk beberapa kegiatan saja. Komunitas Harapan Semarang biasanya melakukan kegiatan sosial bersama mahasiswa dan penggerak pendidik lainnya yang kiranya ingin hadir menemani anak-anak di Kampung Sumeneban. Kegiatan kolaborasi ini merupakan bentuk dukungan eksternal dalam menjaga keberlangsungan kegiatan yang ada di komunitas.

2.2.2 Kegiatan Komunitas Harapan Semarang

Anak-anak di Kampung Sumeneban tentu sama seperti anak pada umumnya yang mengisi waktu luang dengan bermain. Di tengah kekosongan hari, anak-anak akan berkumpul di tengah lingkungan untuk bermain bersama teman sebaya atau sekedar menghabiskan waktu di ruang-ruang yang tersedia di sekitar tempat tinggal mereka. Aktivitas bermain ini merupakan bagian penting dalam kehidupan anak, karena melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif, serta membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya (UNICEF, 2018). Keterbatasan ruang di Kampung Sumeneban yang kurang mendukung kebutuhan tumbuh kembang anak sering kali menyebabkan aktivitas anak-anak berlangsung tanpa arahan yang optimal. Mengenai perlindungan anak dalam UUD 1945 Pasal 31 serta UU No. 35 Tahun 2014, bahwa hak anak termasuk mendapatkan lingkungan yang mendukung proses belajar dan perkembangan diri. Hadirnya Komunitas Harapan dengan berbagai kegiatan yang diberikan merupakan ruang alternatif yang aman dan edukatif, serta mengambil peran penting dalam mendukung pemenuhan pendidikan anak di luar sekolah. Kegiatan Komunitas Harapan Semarang sejak dulu merujuk pada pemenuhan aktivitas akademik. Pak Agung selaku pendiri komunitas ingin membantu anak-anak dalam mengerjakan PR dan belajar. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten, hingga bertambahnya minat anak-anak Kampung Sumeneban dalam mengikuti kegiatan.

Saat awal berdirinya komunitas belum memiliki konsep pembelajaran dan penilaian yang maksimal, karena jumlah anggota yang masih sedikit. Namun saat ini secara administrasi terdapat 75 orang anak terdaftar melalui formulir resmi, dari kategori PAUD hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kutipan wawancara bersama Bu Sunarsi selaku pembina Komunitas Harapan Semarang, beliau menjelaskan awal mula ketertarikan anak-anak untuk bergabung di komunitas sebagai berikut:

> "Awalnya anak-anak yang datang tiga sampai lima orang, jadi saya buat dirumah aja. Tapi bertambah terus sampai lima belas orang dan kita pindah kesini (sambil menunjuk pos ronda), tapi pada saat itu kita belum dibantu dan belum ada persiapan jadi kalo hujan kita bubar. Lalu banyak yang akhirnya ikut dan saya dipinjamkan balai milik warga, sekarang terkonsep juga, jadi

> anak-anak yang tadinya tidak ikut dan belum mendaftar secara formulir tidak boleh ikut. Sejauh ini anak yang terdaftar secara formulir sebanyak 75 anak, yaitu dari PAUD hingga SMA" (Ibu Sunarsi, 20 September 2025)

Jumlah anak yang tergolong banyak ini mengharuskan Komunitas Harapan diberi pinjaman Gedung Olahraga Serbaguna oleh masyarakat untuk keberjalanan kegiatan belajar. Pada tahun 2022 Komunitas Harapan di bentuk menjadi yayasan oleh ibu Sunarsi, jadwal pembelajaran mulai dilakukan terstruktur dan tertib. Pada saat itu kegiatan dilakukan mulai hari Kamis hingga Minggu. Pemateri biasanya dibawakan oleh relawan atau eksternal seperti mahasiswa dan komunitas sosial lainnya. Kegiatan yang dibawakan oleh eksternal biasanya lebih beragam, seperti membuat kotak pensil dari botol plastik, melukis di tas, belajar menyusun angka, menggambar dan mewarnai. Melalui kegiatan pendidikan nonformal, diskusi, permainan edukatif, maupun kegiatan kreatif lainnya, komunitas ini berupaya menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak untuk berkembang di tengah kondisi lingkungan perkotaan yang padat (Hasanah et al., 2018).

Usia anak-anak Komunitas Harapan yang beragam, yaitu berkisar antara 5 hingga 18 tahun, turut menjadi pertimbangan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Pada awalnya, Bu Sunarsi membagi jadwal belajar berdasarkan kelompok usia, yaitu kelas kecil dan kelas besar. Kelas kecil diperuntukkan bagi anak-anak usia 5-11 tahun dan dilaksanakan setiap hari Sabtu, sedangkan kelas besar diperuntukkan bagi anak-anak usia 12-18 tahun dengan jadwal belajar hari Minggu. Pembagian ini dilakukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan jenis kegiatan dengan tahap perkembangan serta kebutuhan masing-masing kelompok usia, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan anak. Beragamnya kegiatan yang diselenggarakan serta keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya mendorong Ibu Sunarsi untuk menyesuaikan jenis kegiatan dengan kelompok usia anak-anak yang mengikuti program Komunitas Harapan Semarang. Selain berfokus pada kegiatan belajar dan bermain, Komunitas Harapan Semarang juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter, nilai, moral, dan akhlak anak-anak. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan sederhana dalam setiap kegiatan, seperti mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa yang dipanjatkan secara bersama-sama.

Praktik ini menjadi bagian dari proses pembinaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, rasa Syukur, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. 4 Kegiatan bersama *Charity Run* lari 100 meter

Sumber: Dokumentasi oleh penulis, (11 April 2026)

Pada Gambar 2. 6, terlihat komunitas juga sangat terbuka terhadap kegiatan yang diselenggarakan di luar Kampung, atau berkolaborasi dengan pihak eksternal. Kegiatan di luar kampung ini memberikan suasana baru bagi anak-anak serta memperluas pengalaman mereka, sehingga membantu membangun wawasan, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Komunitas Harapan, diharapkan membangun ruang aman anak-anak Kampung Sumeneban untuk belajar secara akademik maupun moral, mengenal sumber-sumber kebaikan dari ajaran agama, bermain bersama teman-teman sebaya, serta terhindar dari berbagai pengaruh negatif lingkungan sekitar. Keberadaan komunitas juga diharapkan dapat memberikan alternatif ruang bermain dan berinteraksi yang positif bagi anak-anak di tengah keterbatasan ruang hidup dan berbagai kerentanan yang mereka hadapi di lingkungan perkotaan.